

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki dunia perkuliahan merupakan suatu perubahan besar pada mahasiswa. Biasanya individu mengalami banyak perubahan di tahun pertamanya kuliah ketika memasuki perguruan tinggi (Melly, 2008). Pada umumnya, seseorang memasuki dunia perkuliahan pada usia 18 tahun. Kondisi ini membawa seseorang pada dua transisi yang harus dijalankan dalam satu waktu, yaitu dari remaja ke dewasa dan dari seorang senior di sekolah menengah atas menjadi mahasiswa baru di perguruan tinggi (Melly, 2008).

Mahasiswa sebagai individu dan makhluk sosial diarahkan oleh orangtua dan dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Mahasiswa yang sadar dengan tujuan hidupnya termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut melalui perilaku dalam kesehariannya. Mahasiswa juga termotivasi untuk mencapai tujuannya melalui lingkungan sekitar serta teman sebayanya. Berdasarkan hal tersebut diperlukan peran keluarga. Namun saat ini mulai menurunnya motivasi mahasiswa untuk mencapai tujuan hidupnya

Masalah pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan ditemukan pula di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebanyak 20 orang mahasiswa di prodi pendidikan tata rias, prodi pendidikan seni kuliner, prodi pendidikan desain fashion dan prodi pendidikan kesejahteraan keluarga angkatan 2018 diperoleh fakta gejala masalah sebagai berikut: (1) sebanyak 25% mahasiswa menyatakan jarang berorganisasi dikampus; (2) Sebanyak 55% mahasiswa tidak

pernah aktif berorganisasi di kampus. (3) Sebanyak 30% mahasiswa menyatakan jarang merasa nyaman di lingkungannya saat ini. (4) Sebanyak 10% mahasiswa menyatakan tidak pernah merasa nyaman berada di lingkungannya saat ini. (5) Sebanyak 5% mahasiswa menyatakan lingkungannya jarang memiliki andil untuk menentukan kualitas diri. (6) Sebanyak 10% mahasiswa menyatakan lingkungannya tidak pernah memiliki andil untuk menentukan kualitas diri. (7) Sebanyak 55% mahasiswa jarang merasa percaya diri saat bergaul. (8) Sebanyak 45% mahasiswa menyatakan jarang tidak terpengaruh oleh orang lain. (9) Sebanyak 5% mahasiswa menyatakan tidak pernah tidak terpengaruh oleh orang lain. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa mahasiswa terdapat masalah dalam menjalani pengambilan keputusan.

Kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dikenal dengan istilah *self-determination*. *Self-determination* atau determinasi diri diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai menentukan nasib sendiri. Ketika individu bertidak tidak sesuai dengan kontrol dirinya, individu akan mempunyai perilaku tertentu, seperti memilih untuk menyibukkan diri. *Self determination* menekankan pentingnya kesadaran diri untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri.

Beberapa ahli menjelaskan faktor yang mempengaruhi *self-determination*. Menurut Griffin (2006), *self-determination* dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: mencapai tujuan karir, membuat anggota keluarga bangga, dan berfungsi sebagai "positif perwakilan dari komunitas". Menurut Soenen dan Vansteenkiste (2005), orangtua dan guru mempunyai peran dalam *self-determination* pada remaja di sekolah dan lingkungan sosial untuk mencapai tujuan. Dukungan guru secara

signifikan mempengaruhi *self-determination* mahasiswa di sekolah dalam mencari tujuan, sementara orangtua sebagai pendukung kehidupan mahasiswa. Selain itu, menurut Niemic dan Ryan (2009) mengungkapkan bahwa faktor *self-determination* terdiri atas otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan relasi (*relatedness*). Pendapat lain juga disampaikan (Mamahit, 2016) yang mengatakan bahwa sikap orangtua sangat penting terhadap *self-determination* dan perilaku yang mengarah pada *self-determination* karena orangtua bertanggungjawab di lingkungan rumah dan kehidupan remaja. Rumah merupakan tempat keluarga yang aman dan nyaman untuk berlindung. Meskipun demikian rumah merupakan tempat yang sangat sulit untuk dapat diintervensi dari luar. Intervensi anggota keluarga sejak dini dapat membuat orangtua dalam mengintegrasikan harapan dan tujuan-tujuan yg hendak dicapai keluarga untuk mengoptimalkan pengembangan *self-determination* serta jati diri yang positif pada anak.

Berdasarkan pendapat tiga ahli menyebutkan salah satu faktor penentu *self-determination* adalah keluarga. Keadaan keluarga dan suasana didalamnya berpengaruh terhadap perilaku pengambilan keputusan mahasiswa. Dalam ilmu sosial suatu kesatuan unsur dari lingkungan sekitarnya yang saling mempengaruhi satu sama lain dan menciptakan sebuah suasana disebut dengan atmosfer (Papalia, 2014). Atmosfer keluarga sangat berperan dalam *self-determination* pada mahasiswa. Atmosfer keluarga menurut (Gunarsa, 2008) adalah suasana keluarga yang meliputi hubungan antar anggota keluarga dimana dalam hubungan tersebut adanya saling memperhatikan, bantu membantu antar anggota keluarga dengan memberikan kehangatan antar anggota keluarga.

Terkait dengan atmosfer keluarga, Hasil studi pendahuluan pada 20 orang mahasiswa prodi pendidikan tata rias, prodi pendidikan seni kuliner, prodi pendidikan desain fashion dan prodi pendidikan kesejahteraan keluarga angkatan 2018 dengan perwakilan masing-masing prodi 5 orang diketahui informasi sebagai berikut: (1) Sebanyak 25% mahasiswa menyatakan jarang menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga; (2) Sebanyak 60% mahasiswa menyatakan jarang meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama-sama dengan keluarga; (3) Sebanyak 5% mahasiswa menyatakan tidak pernah meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama-sama dengan keluarga; (4) Sebanyak 40% mahasiswa menyatakan jarang memahami keinginan orang tuanya; (5) Sebanyak 5% mahasiswa menyatakan tidak pernah memahami keinginan orang tuanya; (6) Sebanyak 70% mahasiswa menyatakan jarang bisa menyelesaikan masalah yang terjadi didalam keluarga; (7) Sebanyak 5% mahasiswa menyatakan tidak pernah bisa menyelesaikan masalah pada keluarga. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya masalah yang berkaitan dengan atmosfer keluarga.

Orangtua adalah *role model* yang paling kuat bagi mahasiswa. *Self determination* menunjukkan bahwa orangtua yang mendukung anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan keterhubungan dan kemandirian akan memberikan manfaat bagi perkembangan anak-anaknya dibandingkan orangtua yang tidak mendukung. Dengan demikian, remaja yang puas dengan model sosialnya akan mempengaruhi sejauh mana mereka telah menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan yang penting (Niemic, Lynch, Vansteenkiste, Bernstein, Deci, & Ryan, 2006). Hal ini menunjukkan faktor eksternal mampu membuat individu menemukan motivasi intrinsik melalui penanaman nilai dan modeling sehingga

dalam membangun determinasi diri mahasiswa memerlukan akses terhadap berbagai peluang yang tepat dan dukungan jangka panjang dari orangtua yang menyayangi mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kajian mengenai *self determination* dan atmosfer keluarga penting untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan pernyataan tentang masalah yang dikenali berdasarkan data atau fakta. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, permasalahan penelitian diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mahasiswa kesulitan dalam mengambil keputusan
2. Mahasiswa jarang meluangkan waktu bersama keluarga
3. Mahasiswa kesulitan menyelesaikan masalah yang terjadi didalam keluarga

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi hanya tentang pengaruh atmosfer keluarga terhadap *self-determination* mahasiswa di prodi pendidikan tata rias, prodi pendidikan seni kuliner, prodi pendidikan desain fashion dan prodi pendidikan kesejahteraan keluarga angkatan 2018. Penelitian dibatasi pada mahasiswa yang berusia mahasiswa 18 sampai 22 tahun.

1.4 Perumusan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang diteliti, berdasarkan pembatasan masalah di atas, dalam penelitian ini masalah dirumuskan sebagai berikut: Seberapa besar pengaruh atmosfer keluarga terhadap *self determination* pada mahasiswa di prodi

pendidikan tata rias, prodi pendidikan seni kuliner, prodi pendidikan desain fashion dan prodi pendidikan kesejahteraan keluarga?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah kajian ilmu keluarga khususnya dalam teori struktural fungsional.

2. Manfaat praktis

Manfaat hasil penelitian bagi para pihak terkait untuk mengatasi permasalahan yang diteliti berdasarkan penemuan dari hasil penelitian.

- a. Untuk mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi mahasiswa agar mengetahui faktor-faktor yang memperkuat *self determination*, dan menjadi referensi bagi kegiatan penelitian selanjutnya.
- b. Untuk Universitas Negeri, Jakarta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di bidang ilmu keluarga.
- c. Untuk keluarga, hasil penelitian dapat menjadi dasar bahan pertimbangan keluarga untuk menguatkan *self determination* pada mahasiswa.